



TEKNOSIAR

WADAH KOMUNIKASI ILMIAH

homepage URL : <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/TEKNOSIAR>



Penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Cincin Di Kabupaten Ende

Siti Mariam¹, *Silvester Masias Siso², Petrus Jhon Alfred Depa Dede³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Flores, Ende

*) Correspondence e-mail: silvestersiso1983@gmail.com

ABSTRACT

One of the beaches that has good natural potential and has been recognized by the Department of Culture and Tourism of Ende Regency is Stone Ring Beach which is located in Ende Regency. Stone Ring Beach is located in Raporendu Village, Nangapanda District, Ende Regency. The stone ring beach itself is a cliff that is at sea level and there are holes like stone rings that are unique on the beach. There is no road as vehicle access to enter Stone Ring beach because the area is still natural. The research with the title "Arrangement of Stone Ring Beach Tourism Area in Ende Regency" has a problem formulation of how to organize Stone Ring Beach with facilities or infrastructure in order to support the activities of visitors. The purpose of this research is to plan and design the main facilities and supporting facilities that can make Stone Ring Beach an attractive and superior tourist destination.

In this study, qualitative and quantitative research methods were used, while the data sources used were obtained from the results of direct observations and interviews with the community, village officials, and visitors to Stone Ring Beach. The data obtained will then be analyzed, the analysis used includes drafting site processing concepts, compiling zoning and utility concepts, compiling concepts for relations, magnitude, and space requirements, compiling concepts for spatial planning and circulation, drafting regional characteristics concepts, drafting structural and construction concepts.

The concept of formation that will be planned is to use the roof of the traditional house of Ende district and the surrounding community by considering the concept of ecotourism in order to maintain the culture around the area. Based on the data analysis that has been carried out, the results obtained from the analysis of the design of the Stone Ring beach tourist area refer to the concept of Ecotourism Architecture which is expected to develop the Stone Ring beach tourist area which has main facilities and adequate supporting facilities and can attract tourists to come and visit. The application of the Ecotourism Architecture theme is also expected to improve the community's economy and not damage the surrounding environment.

Keywords: *Region, Tourism, Beach, Ecotourism*

ABSTRAK

Salah satu pantai yang memiliki potensi alam yang baik dan keberadaannya sudah diakui oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ende adalah Pantai batu cincin yang terletak di kabupaten Ende. Pantai batu cincin terletak Di Desa Raporendu, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Pantai batu cincin sendiri merupakan tebing yang berada di permukaan laut dan terdapat lubang sehingga terlihat seperti batu berbentuk cincin yang menjadi keunikan tersendiri pada pantai tersebut. Tidak ada jalan sebagai akses kendaraan untuk memasuki pantai batu cincin

karena kawasan tersebut masih bersifat alami. Penelitian dengan judul “Penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Cincin Di Kabupaten Ende” memiliki rumusan masalah bagaimana menata Pantai Batu Cincin dengan fasilitas atau sarana prasarana agar dapat menunjang kegiatan para pengunjung. Tujuan penelitian ini adalah Merencanakan dan merancang fasilitas utama dan fasilitas penunjang yang dapat membuat Pantai Batu Cincin menjadi tujuan wisata yang menarik dan dapat diunggulkan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, adapun sumber data yang digunakan diperoleh dari hasil Observasi dan Wawancara secara langsung pada masyarakat, aparat desa, maupun pengunjung Pantai Batu Cincin. Data Yang Diperoleh kemudian akan dianalisa, analisa yang digunakan meliputi penyusunan konsep pengolahan site menyusun konsep zoning dan utilitas, menyusun konsep hubungan, besaran, dan persyaratan ruang, menyusun konsep tata ruang dan sirkulasi, menyusun konsep karakteristik kawasan, menyusun konsep struktur dan konstruksi.

Konsep bentukan yang akan direncanakan adalah menggunakan bentukan atap rumah adat kabupaten Ende dan masyarakat sekitar dengan mempertimbangkan konsep ekowisata agar tetap menjaga budaya sekitar kawasan. Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh dari analisa perancangan kawasan wisata pantai batu cincin mengacu pada konsep Arsitektur Ekowisata yang diharapkan dapat mengembangkan kawasan wisata pantai batu cincin yang memiliki fasilitas utama dan fasilitas penunjang yang memadai serta dapat menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung. Penerapan tema Arsitektur Ekowisata juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta tidak merusak lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: *Kawasan, Wisata, Pantai, Ekowisata*

PENDAHULUAN

Salah satu obyek dan daya tarik wisata alam adalah wisata bahari. Kegiatan wisata bahari dengan kesan penuh makna untuk memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan untuk itu diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan. Berbagai pantai-pantai yang memiliki kondisi alam yang masih baik, perlu mendapat perhatian khusus dalam perencanaan, hal ini bertujuan untuk tetap menjaga kelestarian serta potensi-potensi alam agar tidak rusak.

Salah satu pantai yang memiliki potensi alam yang baik dan keberadaannya sudah diakui oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ende adalah Pantai batu cincin yang terletak di kabupaten Ende. Pantai batu cincin terletak Di Desa Raporendu, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, berjarak sekitar 20 km dari kota Ende, dengan prasarana jalan aspal. Butuh waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke kawasan pesisir pantai batu cincin, dilanjutkan dengan jalan kaki melewati kebun warga hingga sampai ke Pantai batu cincin. Pantai batu cincin sendiri merupakan tebing yang berada di permukaan laut dan terdapat lubang sehingga terlihat seperti batu berbentuk cincin yang menjadi keunikan tersendiri pada pantai tersebut. Dengan didukung panorama laut yang indah. Berdasarkan informasi dari bapak Sekretaris Desa Raporendu yaitu bapak Fahmid Pua To, bahwa pantai batu cincin masih dibiarkan alami dan belum dikelola karena belum mendapat persetujuan dari Tuan tanah. Untuk memasuki pantai batu cincin sendiri biasanya Pengunjung membayar uang parkir untuk satu buah kendaraan sebesar lima ribu rupiah kepada salah satu warga yaitu Ibu Nurma yang bersedia menjaga kendaraan pengunjung. Uang parkir itu sendiri hanya berlaku pada hari minggu dan merupakan upah untuk ibu Nurma karena sudah berjasa

menjaga kendaraan pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan pengunjung `pantai batu cincin jumlah pengunjung perhari 20 sampai 25 orang, sedangkan untuk hari libur atau hari raya jumlah wisatawan yang datang bisa mencapai 70 sampai 100 orang.

Tidak ada jalan sebagai akses kendaraan untuk memasuki pantai batu cincin karena kawasan tersebut masih bersifat alami, tidak terpasangnya papan penunjuk arah di sekitar kawasan pantai batu cincin sehingga banyak wisatawan yang belum mengetahui lokasi dan keindahan pantai batu cincin. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Cincin seperti pembangunan tugu objek wisata, tempat parkir, gazebo, cafe, wahana bermain anak, lapak untuk berjualan, tempat mancing, maupun wahana perahu untuk menikmati keindahan batu cincin dan sarana lainnya yang menunjang kegiatan pariwisata. Berdasarkan survei pribadi dengan penduduk setempat, Pantai batu cincin merupakan suatu potensi bagi masyarakat setempat, juga bagi pemerintah daerah bila dikembangkan dengan pendekatan Ekowisata yang baik.

Perencanaan dan perancangan objek Wisata Pantai Batu Cincin sangat membutuhkan penanganan yang tepat. Konsep yang diterapkan dalam perencanaan dan perancangan pantai batu cincin adalah konsep Ekowisata. Konsep ini diharapkan dapat menjaga kelestarian alam sekitar sehingga setiap pembangunan yang akan dibangun di Pantai ini tidak menimbulkan kerusakan alam.

Arsitektur Ekowisata

Konsep tema dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tema Arsitektur Ekowisata dimana pendekatan ini lebih menekankan pada budaya daerah setempat, mendukung upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif. sehingga meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa merusak lingkungan sekitar.

Menurut *Fandeli dan Mukhlison* (2000), pengertian tentang ekowisata mengalami perubahan seiring waktu. Namun pada dasarnya memiliki arti sebagai wisata yang “bertanggung jawab” terhadap kelestarian area yang masih alami, dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat lokal.

Dalam bahasa Indonesia istilah *ecotourism* diterjemahkan menjadi “Ekowisata”, yaitu sejenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Melalui aktivitas yang berhubungan dengan alam wisatawan ditawarkan untuk melihat dan mengenal alam secara lebih dekat agar mereka dapat menghargai dan mulai mencintai alam. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. (*Zalukhu:2009*).

Ekowisata berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. Menurut Deklarasi *Quebec*, Kanada tahun 2002, Ekowisata adalah *Sustainable Tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya :

1. Kontribusi aktif dalam Konservasi alam dan Budaya.
2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
3. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.

METODE

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut; 1). studi literatur, mempelajari teori-teori yang bersumber dari buku-buku, majalah, dan artikel. 2). wawancara, dengan orang yang berkompeten guna memperoleh data yang akurat. 3). observasi, melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek dan lokasi penelitian. Hasil pengamatan berupa; a). kondisi fisik lapangan yang meliputi topografi, batasan site, pencapaian lokasi, *lad use*, kelayakan obyek. b). kondisi geograefis meliputi data suhu, iklim, angin, kelembapan udara dan data yang mendukung perencanaan. c). kondisi site meliputi sirkulasi kendaraan, sirkulasi manusia dan sarana prasarana yang mendukung. d). pengamatan lingkungan meliputi aktivitas masyarakat sekitar misalnya pengunjung maupun pengguna lain yang beraktivitas di sekitar site.

Dalam melakukan penelitian ini, metode analisis data dilakukan dengan; 1). analisa kuantitatif, membuat perhitungan tertentu berdasarkan standar untuk pemenuhan kebutuhan dan dimensi ruang. 2). analisa kualitatif, penciptaan suasana dan karakter tampilan (proporsi bangunan, warna, tekstur, dan elemen dekoratif). 3). komparatif, metode yang digunakan untuk melakukan perbandingan dengan proyek sejenis. Setelah melakukan analisis, tahap selanjutnya adalah menyusun konsep perencanaan dan perancangan sesuai dengan *output* dan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Arsitektur Ekowisata

Konsep tampilan arsitektur Ekowisata yang dipakai pada kawasan pantai batu cincin ini bervariasi, mulai dari penerapan filosofi/ tradisi yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dan bahan material lokal dan kerajinan lokal. Konsep bentukan yang akan direncanakan adalah menggunakan bentukan atap rumah adat Kabupaten Ende, dengan mempertimbangkan Konsep Ekowisata agar tetap menjaga budaya sekitar kawasan.



Gambar 1. Analisa Bentuk Bangunan

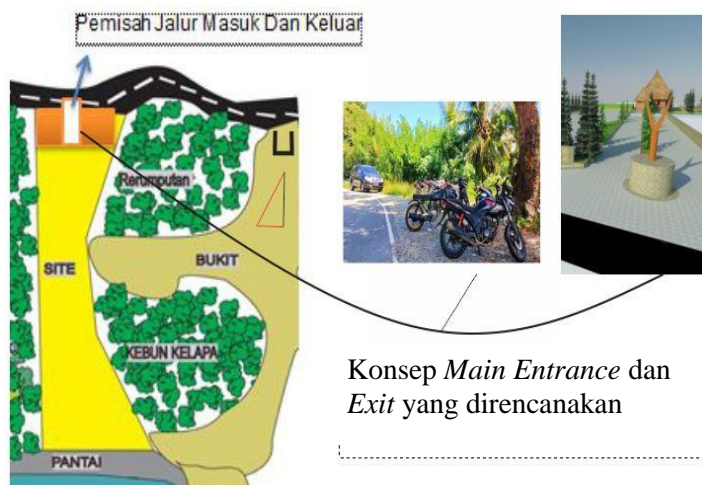
Material bangunan yang akan direncanakan akan menggunakan beberapa material yang mudah di dapat serta murah dengan mempertimbangkan konsep serta budaya setempat yaitu menggunakan ijuk, alang – alang serta kayu yang mudah di dapat. Penerapan pada rancangan Menggunakan material lokal yang dapat digunakan kembali serta alami dan ramah lingkungan.



Gambar 2. Analisa Konsep Material Bangunan

Konsep *Main Entrance* dan *Exit*

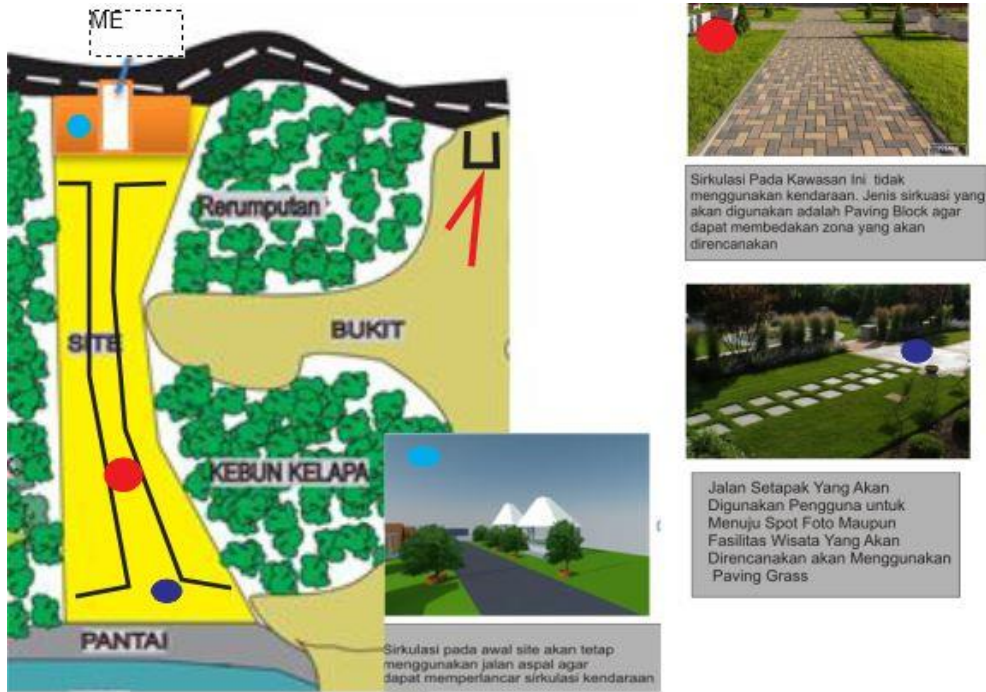
1. Konsep *Entrance* yang akan direncanakan Membuat jalur *entrance* dan *Exit* pada 1 tempat yang dipisah dengan loket.
2. Jalan menuju site akan diperlebar agar memperlancar sirkulasi menuju site.



Gambar 3. Konsep Pencapaian Menuju Site

Konsep sirkulasi dalam site

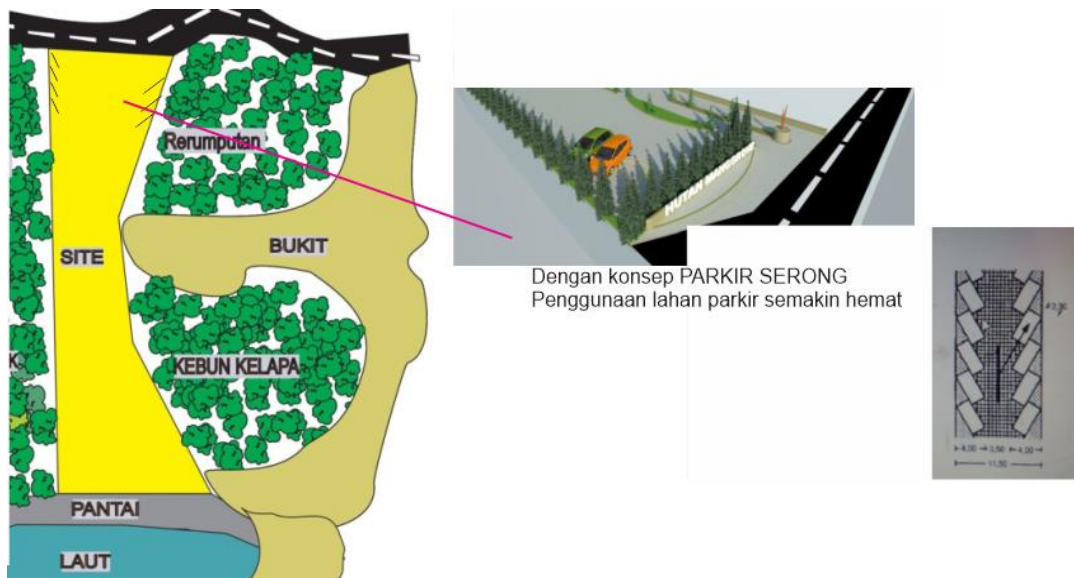
Pada perancangan tersebut akan menggunakan sistem sirkulasi Linear yang mengarah ke dalam site dengan pertimbangan agar wisatawan dapat menikmati seluruh fasilitas wisata yang telah disediakan.



Gambar 4. Konsep Pencapaian Sirkulasi Pada Site

Konsep Parkiran

Parkiran yang akan diterapkan dalam perancangan wisata pantai Batu Cincin tersebut adalah parkiran serong. Hal ini dikarenakan parkiran ini tidak membutuhkan lahan yang panjang.



Gambar 5. Konsep Parkiran

Konsep View

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan maka alternatif desain *view* yang dapat diterapkan pada perancangan adalah mengarahkan orientasi bangunan ke arah timur yang mengarah ke arah pantai.



Gambar 6. Konsep View

Konsep kebisingan, Matahari, dan Angin.

Konsep mengatasi masalah orientasi matahari, kebisingan dan angin yang akan diterapkan adalah dengan pemanfaatan vegetasi sebagai penghalang sinar matahari langsung dan orientasi masa bangunan menghadap ke timur



Gambar 7. Konsep Kebisingan Matahari dan Angin

Konsep Bentuk Bangunan

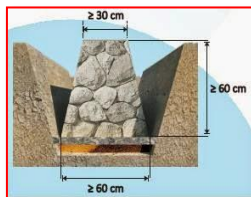
Konsep awal yang akan diterapkan pada perancangan adalah menggunakan atap bangunan rumah adat Watumite dan bentuk bangunan mengikuti bentuk bangunan masyarakat setempat sebagai bentuk atap dan bangunan yang akan direncanakan hal ini dipertimbangkan agar kawasan wisata tersebut tetap sesuai dan menjaga budaya setempat serta pada beberapa bangunan akan menggunakan konsep bangunan yang terbuka dengan tujuan lebih maksimal dalam pemanfaatan view pada lokasi.



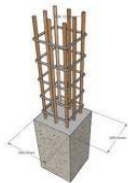
Gambar 8. Konsep Bentuk Arsitektur

Struktur Bangunan

1. Struktur bawah menggunakan struktur pondasi menerus dan struktur pondasi setempat dengan menggunakan material batu kali.



2. Struktur tengah material kolom dari kayu dan kolombeton



3. Struktur pada rangka atap bangunan menggunakan struktur rangka kayu dan

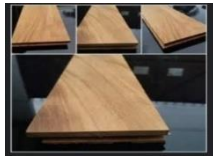
bahan penutup atap yaitu alang-alang



4. Material dinding menggunakan papan



5. Lantai parket kayu



HASIL PERANCANGAN

SITE PLAN, dengan luas site 17.474 m² atau 1,8 ha, dengan keliling 858 m, merupakan rencana pembangunan dengan semua unsur penunjang di dalamnya dengan menggunakan skala 1:500.



Gambar 9. Site Plan

luas site 17.474 m² atau 1,8 ha, dengan keliling 858 m. Prinsipnya kurang lebih sama dengan denah, hanya saja hanya saja layout digambarkan mencakup area yang lebih luas tidak hanya menampilkan bangunan gambar layout juga dilengkapi dengan lingkungan sekitar bangunan seperti taman dan jalan.



Gambar 10. Layout Plan

TAMPAK KESELURUHAN

Pada tampak keseluruhan sendiri, menampilkan perbedaan tinggi permukaan tanah, karena merupakan kawasan Wisata Pantai Batu Cincin sehingga semakin menuju ke arah pantai maka permukaan tanah sedikit demi sedikit mengalami penurunan 30-50 cm sampai pada area pantai.



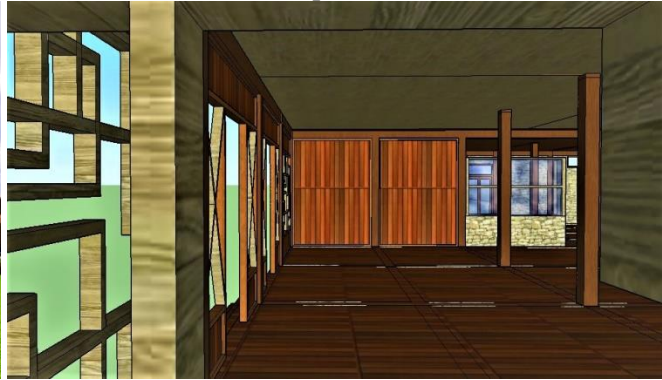
Gambar 11. Tampak Site

GAMBAR 3D INTERIOR DAN EKSTERIOR

Area Lapak Suvenir Dan Gazebo



Interior Lapak Suvenir



Area Bersantai Dan Mandi



Area Jalur Masuk



Interior Penginapan



Gambar 12. Perspektif

KESIMPULAN

Perancangan kawasan wisata pantai batu cincin di Kecamatan Nangapanda, Desa Raporendu, Kabupaten Ende ini dirancang untuk mengembangkan potensi kawasan yang belum sepenuhnya dikembangkan serta menciptakan sarana maupun fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata yang semakin meningkat. Tidak hanya itu, dengan menerapkan konsep Ekowisata yang ramah lingkungan dan konservatif maka akan meminimalisir kerusakan lingkungan sekitarnya. Karena pada penerapan konsepnya sendiri material yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan SDA yang ada atau material alam. Sehingga potensi SDA masyarakat sekitar bisa dikembangkan. Tema dalam perancangan kawasan wisata ini juga yang diharapkan dapat mengangkat budaya setempat sehingga produk-produk budaya masyarakat sekitar bisa dikenal oleh para pengunjung serta dapat memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat sekitar.

SARAN

Perancangan pengembangan kawasan pantai batu cincin ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi yang belum dikembangkan dan dapat menarik wisatawan agar lebih banyak berkunjung serta menjadi destinasi wisata yang memiliki fasilitas pendukung wisata yang lengkap dan nyaman serta partisipasi masyarakat yang sejalan agar pengembangannya berjalan terus-menerus (berkelanjutan) dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: Grasindo.
- Epelwoord, M. 1999. *Ecotourism, Sustainable Development, and Culture Survival: Protecting Indigenous Culture and Land Through Ecotourism*. Culture Survival Quarterly 23
- Fandeli, C. dan Mukhlison, 2002. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Zalukhu, Sukawati dan Mayers, Koen. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.
- TIES (*The International Ecotourism Society*). 2002. *Quebec Declaration On Ecotourism*. Canada.
- Heriawan, R. 2004. *Peranan Dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model Input-Output Dan SAM [Desertasi]*. Institut Pertanian Bogor.

Siti Mariam, Silvester Masias Siso, Petrus Jhon Alfred D.D
Penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Cincin
Di Kabupaten Ende